

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terkait dengan kehidupan sosial bermasyarakat, akhlak yang harus dilakukan oleh umat Islam sehingga tercipta kehidupan sosial yang sehat. Diantaranya :²

Banyak peristiwa yang menunjukkan semakin hilangnya akhlaq saling menyayangi diantara anggota masyarakat. Perkelahian antar kampung, perampokkan, pembakaran hutan dan penyiksaan hewan, bahkan ada yang penyiksaan terhadap anak-anak dan sesama umat Islam.

¹ pramono. Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 2007. (Yogyakarta : Graha ilmu), hlm 115

² Ibid. Hlm 119

berkasih kasihan hanya dengan salah seorang diantara kawan-kawan saja, tetapi berkasih sayanglah kepada umum”.

Dari riwayat diatas dijelaskan bahwasanya setiap orang yang beriman harus saling menyayangi, tidak hanya sesama teman, tetapi kasih sayang kepada hal-hal yang bersifat umum, seperti sesama manusia, terhadap manusia yang berbeda keyakinan, terhadap keluarga dan bahkan terhadap alam. Rasulullah Saw mengajarkan bahwa umat muslim harus berkasih sayang terhadap semuanya, diantaranya :

- Kasih Sayang Terhadap Sesama Muslim
- Kasih Sayang Terhadap Orang Musrik
- Kasih Sayang Terhadap Anak-Anak
- Kasih Sayang Terhadap Alam

2. Beramal Sholeh

Beramal sholeh dapat diartikan berbuat baik, memberi bantuan kepada orang miskin. Amal soleh juga dapat berarti melakukan sesuatu yang baik seperti memberi nasihat, bekerja untuk kepentingan masyarakat, dan mengajarkan sesuatu ilmu.

Pada saat ini banyak umat islam di indonesia yang miskin, masih banyak pengemis di jalan, dan banyak bencana seperti di aceh, jogja. Dengan demikian masih membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikannya. Kemiskinan memang harus diatasi, sebab apabila tidak akan mempunyai dampak sosial yang tidak baik seperti banyaknya

pengangguran, perampokkan dan pencurian dan dalam bentuk kriminalitas lainnya.

Dalam alquran dijelaskan tentang anjuran beramal dalam Surat Al Baqarah ayat 254

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al Baqarah: 254)

Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk mengeluarkan sebagian rejeki kita terima di jalan Allah Swt seperti menyantuni anak yatim dan fakir miskin, memberikan makanan kepada musafir dan menegakkan agama Allah Swt.³

3. Saling Menghormati

Wujud dari tindakan saling menghormati dapat berupa tindakan spontanitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap pertemuan dan kebersamaan kita dengan orang lain. Sikap hormat diharapkan muncul dari dalam diri sebagai style of life, pembawaan yang sudah terpatrit dalam diri kita dan menjadi citra diri kita, karena merupakan sikap dasar kita yang bersikap rendah hati agar kita selalu saling menghormati dimanapun kita berada.

³ pramono. Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 2007. (Yogyakarta : Graha ilmu), hlm 122

Al-Qur'an kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pemikiran. Di samping itu al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dan sangat mungkin bagi umat Islam untuk merekonstruksi suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk al-Qur'an.⁶

⁵Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, (jakarta: bulan bintang, cet I 1976), hlm 95

⁶Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*, (jakarta: ciputat pers, cet I, 2002), hlm 209

Nilai-nilai Islam memang *seharusnya* (artinya, secara normatif) menjadi bagian dari pranata keIslaman. Dan tentunya pula, jadi secara normatif lagi, ikut menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.

Tetapi agaknya sulit dibantah bahwa kita memang dituntut untuk selalu berdialog atau berinteraksi dengan kenyataan. Di atas telah diingatkan bahwa tidak selalu ada kaitan satu-satu antara nilai ke-Islaman dan pranata ke-Islaman. Juga tidak senantiasa ada hubungan satu-satu antara pranata ke-Islaman dengan tindakan seorang atau sekelompok orang Muslim. Dalam kenyataan banyak sekali faktor yang ikut membentuk kedirian seorang anggota masyarakat, baik faktor psikologis, sosial, ekonomi, politik, dan seterusnya, selain faktor nilai-nilai keagamaan. Bahkan tidak jarang tingkahlaku yang tampak bersifat keagamaan pun, setelah dianalisa lebih mendalam, ternyata bermotifkan hal-hal yang mungkin justru bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya motif kedudukan, kekayaan, kekuasaan, kesukuan, kedaerahan, dan berbagai ‘*vested interest*’ yang lain.⁷

Sejak masa awal Islam, terutama pasca turunnya wahyu al-Qur'an pemeluk Islam senantiasa berusaha untuk mengerti dan memahami isi kandungannya.⁸ Melihat fenomena tanpa dibarengi Proses *hermeneutis*, rasanya

⁸Sahiron syamsudin, *metedologi penelitian living Qur'an dan hadist*, (yogyakarta: teras)hlm 35

Realitas masyarakat merupakan kenyataan dinamis dari berbagai cara pandang dan variasi perilaku individu, meskipun realitas itu seolah-olah dikotori dengan kenyataan lain, bahwa manusia adalah *creator* kehidupan sosial yang potensial dalam melakukan tindakan sesuai dengan hasratnya masing-masing. Sebagaimana konsep masyarakat dan budaya berlaku, maka secara langsung atau tidak potensi individual akan terjebak dalam sistem kehidupan normatif yang dapat menghentikan proses dinamis dari berbagai potensi individual yang dimaksud.⁹

⁹Beni ahmad sacbani, *sosiologi agama*, (bandung : refika aditama, cet I, 2007), hlm 1

Masyarakat Islam akan menghadapi marabahaya dan bencana disebabkan dua hal berikut :

Pada persoalan pokok mengenai hubungan Islam dengan kemasyarakatan dalam arti entitasnya yang tertinggi, Islam tidak mengkhususkan diri hanya pada moralitas, spiritualitas, atau keselamatan orang sebagai makhluk yang berdiri sendiri. Semua moralitas memiliki keterkaitan dengan masyarakat. Islam selalu

¹¹Yusuf Qorhowi, *membangun masyarakat baru*, (jakarta:gema insani press, 1994), hlm 86

Masyarakat Islam yang berada dalam Al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat

إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ (البقرة: ١٢٨)

Masyarakat yang secara totalitas patuh dan tunduk kepada Allah.

¹²Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*, (jakarta: ciputat pers, cet I, 2002), Hlm 220-221

1. Umat Islam berhak menikmati kebebasan beragama.
2. Jika kesabaran dan ketabahan telah sampai keseimbangan batas.

3. Umat Islam diharuskan untuk menjalin hubungan damai dengan orang lain demi terciptanya kondisi damai, baik bagi umat Islam sendiri maupun agama lain.
4. Umat Islam harus menepati janji damai yang dibuat, walaupun dalam segala hal dirasa tidak ada kepuasan.
5. Pada saat umat telah memiliki kekuatan untuk melindungi diri, wajib pula melindungi orang lain, agama, bangsa, dan negaranya.

[illegible]

6. Umat Islam wajib berusaha untuk hidup seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.¹⁴

C. Pandangan Para Mufasssir Tentang Nilai-Nilai Kemasyarakatan dalam Surat al-Hujurat.

Para *mufasssir* berusaha untuk menjelaskan pengertian masyarakat lebih khusus lagi adalah masyarakat yang diidealkan dalam al-Qur'an. Dari kelompok *mufasssir* klasik (*mutaqoddimin*) antara lain Ibnu Jarir al-Thabari ketika memberikan penjelasan tentang masyarakat yang baik khususnya yang ditegaskan dalam Q.S. AliImran : 110 yang disebut dengan *khairu ummah* adalah para sahabat yang ikut hijrah ke madinah bersama Rasulullah Saw. Pendapat al-Thabari ini didasarkan kepada beberapa riwayat yang menegaskan tentang kebaikan umat Islam pada masa Rasulullah Saw. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Kasir dengan menambahkan bahwa masyarakat yang baik bukan hanya ada pada masa Rasulullah Saw. Melainkan juga pada masa-masa sebelum Nabi Muhammad Saw diutus sampai hari kiamat dengan catatan masyarakat tersebut melaksanakan hal-hal yang menjadi persyaratan sebagai sebuah masyarakat yang baik sebagaimana ditegaskan dalam surat Ali Imran :

110.¹⁵

Dari kalangan *Mufasssir* kontemporer secara umum ketika memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan masyarakat yang baik tidak

¹⁴M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm 125-126

¹⁵ Ali Nurdin, *op. cit.*, hlm 7

pada masa lampau tanpa terikat waktu tertentu. Pendapat yang disampaikan oleh Sayyid Tantawi.

Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, disebutkan bahwa nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat al-hujurat adalah mengajarkan beberapa tata cara bersopan santun kepada hamba-hamba-Nya, orang-orang mukmin, dalam mereka bergaul dengan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat :Lentera Hati, cet.I 2000), hlm

